

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu bentuk pasar keuangan, dimana para pelaku pasar yaitu individu – individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan emiten. Pasar modal juga merupakan tempat bagi perusahaan yang membutuhkan dana dan menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten. Salah satu surat berharga yang cukup populer diperjualbelikan di pasar modal adalah saham (Tandelilin, 2018:18), karena jika dibandingkan dengan investasi pada surat berharga atau sekuritas lainnya saham memungkinkan investor meraih return atau keuntungan lebih besar dalam relatif singkat (*high return*) meskipun saham juga memiliki sifat *high risk* dimana suatu saat harga saham tersebut memiliki karakteristik *high risk high return* (Manurung,2018:98). Salah satu aspek penting yang menarik untuk dipahami dalam pasar modal adalah tentang pergerakan naik turunnya harga saham (*volatilitas*).

Dalam pasar modal justru adanya harga yang berubah – ubah tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor), dimana dengan adanya peningkatan harga saham investor akan memperoleh keuntungan dari selisih penjualan harga saham tersebut (*capital gain*) meskipun mereka juga dapat menanggung kerugian jika harga saham yang dibeli mengalami penurunan dalam harga jualnya (*capital loss*). Berkembangnya pasar modal dapat dicerminkan dari fluktuasi harga pasar saham maupun volume transaksinya. Harga saham

didefinisikan oleh Weston dan Brigham (1993) sebagai harga dimana suatu saham dijual di bursa. Harga saham sering dicatat berdasarkan perdagangan terakhir pada hari bursa sehingga sering disebut harga penutupan. Oleh karena itu harga saham diukur dari harga resmi berdasarkan transaksi penutupan terakhir pada hari bursa.

Mencari sumber pendanaan salah satunya juga dapat dilakukan dengan melalui pasar modal (Ariyanti *et al*, 2018). Investor dapat mempertimbangkan untuk menginvestasikan dananya dengan cara membeli sekuritas, sehingga perusahaan dapat menawarkan sekuritasnya melalui pasar modal. Pada pasar modal, saham merupakan sekuritas yang paling diminati oleh investor. Investor adalah seseorang maupun badan usaha yang menanamkan modalnya kepada perusahaan. Investor menanamkan modalnya pada perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan yaitu memperoleh pendapatan berupa *dividen* maupun selisih antara harga beli dengan harga jual sahamnya (*capital gain*), akan tetapi untuk saat ini investor lebih menginginkan pendapatan berupa *dividen* daripada pendapatan yang akan diterima nanti yang berupa *capital gain*.

Salah satu bentuk investasi dapat dilakukan dalam pasar modal, investasi dalam pasar modal mempunyai dua fungsi strategis, fungsi tersebut terdiri dari fungsi keuangan dan fungsi ekonomi (Rianisari *et al*, 2018). Sebagai fungsi keuangan pasar modal dapat berperan untuk memberi kemungkinan dan kesempatan untuk memperoleh timbal balik bagi para pemilik dana sesuai dengan karakteristik yang dipilih, sedangkan peran sebagai fungsi ekonomi adalah menyediakan fasilitas untuk pemindahan dana dari investor kepada *issuer* atau pihak yang membutuhkan dana (Husnan, 2017:3).

Berinvestasi dalam pasar modal investor perlu memperhatikan tingkat keuntungan yang diperoleh dan risiko yang dihadapi, maka dari itu investor memilih saham yang dapat memberikan keuntungan yang tinggi dengan risiko yang serendah mungkin. Investor juga perlu memahami tentang informasi-informasi penting mengenai perusahaan yang akan dijadikan tempat untuk menanamkan modalnya (Pranata dan Ratnawati, 2017). Harga saham adalah harga yang terbentuk dari permintaan dan penawaran atas saham. Harga saham dapat mengungkap harapan investor terhadap kinerja perusahaan (Cahyono, 2018).

Harga saham yang diperjualbelikan adalah indikator nilai perusahaan, terhadap perusahaan yang menerbitkan sahamnya pada pasar modal. Indikator yang dapat digunakan untuk menilai baik buruknya sebuah perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan tersebut (Wahyudi, 2018:176). Semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi artinya semakin tinggi nilai perusahaan yang bersangkutan. Sekuritas (saham) merupakan sekuritas yang menunjukkan hak pemodal (pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya (Husnan, 2017:303). Pola perilaku perdagangan saham di pasar modal dapat memberi kontribusi bagi pola perilaku harga saham di pasar modal tersebut. Pola perilaku harga saham akan menentukan pola *return* yang diterima dari saham tersebut (Budi dan Nurhatmini, 2019).

Harga saham terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2010:143). Oleh karena itu harga saham

di bursa efek dapat ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari investor untuk menganalisis harga saham. Perusahaan LQ45 dipilih sebagai perusahaan sampel untuk diteliti karena saham LQ45 merupakan salah satu saham yang aktif sehingga secara terus menerus dapat mengalami perubahan harga. Saham LQ45 bisa dikatakan saham yang aman untuk berinvestasi karena kinerja saham tersebut baik, sehingga jika dilihat dari sisi risiko kelompok saham LQ45 memiliki risiko terendah dibandingkan saham-saham lain yang terdaftar di BEI. Perusahaan LQ45 merupakan perusahaan yang berisi 45 perusahaan atau saham terpilih yang memiliki likuiditas tinggi sehingga mudah untuk diperdagangkan serta terdaftar secara *go public*. Perusahaan LQ45 khususnya digunakan untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasidan investor yang selalu memperhatikan pasar modal lainnya dalam monitoring pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan.

Perusahaan LQ45 adalah perhitungan dari 45 saham yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas saham-saham tersebut mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Perusahaan LQ45 berisi 45 saham yang disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam perusahaan LQ45 tersebut akan selalu berubah. Sesuai dengan perkembangan pasar dan untuk lebih mempertajam kriteria likuiditas, maka sejak *review* bulan Januari 2005 jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas. Sehingga kriteria suatu saham untuk dapat masuk dalam perhitungan perusahaan LQ45 adalah sebagai berikut: Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia minimal 3 bulan, Masuk dalam 60 saham berdasarkan nilai transaksi di pasar regular, dari 60

saham tersebut, 30 saham dengan nilai transaksi terbesar secara otomatis akan masuk dalam perhitungan saham LQ45. Untuk mendapatkan 45 saham akan dipilih 15 saham lagi dengan menggunakan kriteria Hari Transaksi di Pasar Reguler, Frekuensi Transaksi di 3 Pasar Reguler dan Kapitalisasi Pasar. Metode pemilihan 15 saham tersebut yaitu dari 30 sisanya, dipilih 25 saham berdasarkan Hari Transaksi di Pasar Reguler. Dari 25 saham tersebut akan dipilih 20 saham berdasarkan Frekuensi Transaksi di Pasar Reguler dan dari 20 saham tersebut akan dipilih 15 saham berdasarkan Kapitalisasi Pasar, sehingga akan didapat 45 saham untuk perhitungan indeks LQ45. Saham LQ45 juga akan dipantau enam bulan sekali dan tentunya saham yang bertahan yaitu saham yang memenuhi kriteria.

Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir mulai dari tahun 2016 – 2020 mengalami fluktuasi. Berdasarkan data yang dihimpun dari situs resmi www.idx.co.id ditemukan bahwa harga saham LQ45 pada tahun 2020 yang paling banyak perusahaan mengalami penurunan harga saham. Selain itu terdapat ketidak konsistenan penelitian yang menyatakan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividen Per Share* (DPS), *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 1.1

Pergerakan Harga Saham Perusahaan LQ45 Periode 2016-2020

	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Harga Saham	884,62	1.079,39	982,73	1.014,47	934,89

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan pergerakan harga saham perusahaan LQ45 selama periode 2016-2019. Terlihat bahwa selama empat tahun tersebut terjadi kenaikan harga saham indeks LQ45 tahun 2017 menjadi 1.079,39 atau mengalami peningkatan sebesar 22 persen dari tahun 2016. Kenaikan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi fundamental perusahaan yang mengalami peningkatan sehingga dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Namun, tahun 2018 harga saham perusahaan LQ45 mengalami penurunan ke level 982,73 atau mengalami penurunan hingga 8,9 persen. Dilansir dari CNBC Indonesia, tahun 2018 terdapat tiga saham yang terdaftar di LQ45 mengalami penurunan hingga lebih dari 35 persen penyebabnya karena adanya sentimen negatif pasar saham. Diketahui sentimen negatif tersebut dipicu adanya kenaikan nilai utang yang tinggi dari saham perusahaan sektor konstruksi milik BUMN yakni PT PP (Persero) Tbk, terjadinya penurunan pendapatan saham perusahaan penyiaran PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN), serta terjadinya divestasi anak usaha PT AKR Corporindo Tbk (AKRA). Ketiga emiten tersebutlah yang menyebabkan harga saham LQ45 tahun 2018 mengalami penurunan signifikan. Tahun 2019, saham indeks LQ45 kembali mengalami kenaikan ke level 1.014,47 atau meningkat sebesar 3,22 persen dari tahun sebelumnya. Artinya, investor sudah mulai optimis dengan perkembangan saham di pasar sehingga tidak memiliki keraguan untuk kembali berinvestasi. Penurunan kinerja indeks LQ45 terjadi pada akhir tahun 2020 yakni indeks ditutup pada level 934,89 atau menurun sebesar 7,8 persen. Pelemahan LQ45 ini teridentifikasi oleh penurunan harga saham oleh PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) sebesar 5,98 persen, PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) sebesar 3,67 persen, PT Indo Tambangraya Megah Tbk

(ITMG) sebesar 2,98 persen, serta PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) melemah sebesar 2,34 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham memiliki sifat fluktuatif yang disebabkan oleh berbagai faktor. Tingkat harga saham pada perusahaan juga menjadi cermin terkait kinerja, arus kas, tingkat produksi dan penjualan serta pertumbuhan perusahaan. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang didapat dan dihasilkan dari operasi usaha semakin besar (Tandelilin, 2018). Untuk mengetahui keuntungan dapat dilihat dari seberapa jauh perusahaan untuk menghasilkan *profit*, pembagian *dividen* dan perusahaan dalam mengelola modal. Dengan cara melihat dari laporan keuangan seperti *debt to equity ratio*, *dividen per share* dan *net profit margin*.

Debt to equity ratio merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang (modal asing) perusahaan atau menilai banyaknya hutang yang digunakan perusahaan (Riyanto, 2019). *Debt to Equity Ratio* menurut Sundjaja dan Barlian (2016) merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal pemegang saham perusahaan. Rasio ini dapat diperkirakan mempengaruhi *return* suatu saham adalah *debt to equity ratio*. Rasio ini merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka panjangnya dengan melihat perbandingan antara total hutang dengan total ekuitasnya.

Didalam *Balancing Theory* disebutkan bahwa keputusan untuk menambah hutang tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga dapat berdampak positif karena perusahaan harus berupaya menyeimbangkan manfaat dengan biaya yang

ditimbulkan akibat hutang (Wahyudi, 2017). Selama manfaat masih jauh lebih besar dari biaya hutang, maka hutang dapat ditambah. Akan tetapi jika yang terjadi sebaliknya maka hutang tidak boleh ditambah. Proporsi jumlah hutang terhadap modal sendiri dari suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio ini. Beberapa hasil penelitian yang meneliti mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham menunjukkan hasil yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan hutang yang dipinjam. Semakin tinggi rasio maka menunjukkan semakin rendah tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang. Investor memperhatikan *Debt to Equity Ratio* karena rasio ini memberikan informasi mengenai besarnya hutang atau kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan. *Debt to Equity Ratio* atau secara sederhana dapat dipahami sebagai tingkat hutang perusahaan merupakan salah satu faktor yang sering digunakan untuk melihat kinerja suatu saham perusahaan. *Debt to Equity Ratio* termasuk ke dalam salah satu informasi keuangan yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang tentunya akan dapat mempengaruhi pergerakan harga saham tersebut.

Menurut Brigham, dan Houston (2010:152) bahwa suatu faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas. Para investor tentu menginginkan prospek tingkat pengembalian yang tinggi, namun mereka enggan untuk menghadapi risiko, karena investor itu lebih tertarik kepada saham yang tidak terlalu banyak menanggung risiko dan risiko hutang yang tinggi. Trisnandari (2015) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* dapat menunjukkan atau menggambarkan pengaruh terhadap banyak kondisi. Kaitannya dengan pihak investor, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh pada *Dividen*.

Semakin tinggi tingkat *Debt to Equity Ratio*, berarti komposisi hutang juga semakin tinggi, sehingga akan berakibat pada semakin rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayarkan *Dividend Payout Ratio* kepada pemegang saham, sehingga rasio pembayaran deviden semakin rendah. *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan apresiasi harga saham. *Debt to Equity Ratio* yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Sehingga makin besar utang *Debt to Equity Ratio* cenderung menurunkan harga saham (Putri, 2012). Selain itu, hal yang dapat mempengaruhi harga saham yang beredar di pasar modal yaitu kinerja keuangan perusahaan terkait diantaranya rasio *profitabilitas*, *likuiditas*, dan *leverage/ Deb to Equity Ratio*.

Penelitian tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dalam penelitian Estiasih dkk., (2020) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. sedangkan hasil secara simultan menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Nuraidawati (2018) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada nilai perusahaan (studi kasus pada sepuluh bank terbesar yang terdaftar di bursa efek Indonesia).

Dividend Per Share menggambarkan berapa jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan (Syamsuddin, 2011:75). *Dividend Per Share*

Saham adalah jumlah uang tunai yang dibagikan selama periode atas nama setiap saham biasa yang beredar (Gitman dan Zutter, 2012:326). Perusahaan akan membagikan dividen jika operasi perusahaan mengalami keuntungan. *Dividend Per Share* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar *dividen* yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar pada tahun tertentu. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar laba yang dibagikan dalam bentuk *dividen* kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham. Perusahaan yang *Dividend Per Share* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis akan lebih diminati oleh investor, karena investor akan memperoleh kepastian modal yang ditanamkannya, yakni hasil berupa *dividen*. Namun perlu diingat bahwa perusahaan juga perlu memperhatikan kebutuhan investasinya, sehingga perusahaan perlu menetapkan kebijakan *dividen* yang berkaitan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *dividen* dan untuk digunakan dalam perusahaan yang akan diperlukan untuk investasi perusahaan.

Menurut Gandhi (2013), *Dividen Per Share* dapat didefinisikan sebagai bagian pendapatan setelah pajak yang dibagikan kepada pemegang saham. *Dividen Per Share* yang tinggi diyakini akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Perusahaan yang bisa memberikan *dividen* yang besar, harga sahamnya juga akan meningkat. Sebaliknya perusahaan yang memberikan *dividen* yang kecil, harga sahamnya juga akan menurun. Rasio keuangan banyak macamnya, diantaranya adalah *Dividen Per Share*. Analisis yang menggunakan *Dividen Per Share* merupakan salah satu analisis yang digunakan investor dalam menentukan harga saham suatu perusahaan, karena semakin besar tingkat

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam menghasilkan keuntungan akan mempengaruhi harga saham. Bagi investor informasi tentang *Earning Per Share* dan *Dividen Per Share* menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam kebutuhan pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat mengurangi ketidakpastian dan resiko yang mungkin terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Perusahaan dengan *Earning Per Share* yang tinggi akan meningkatkan laba perusahaan dan meningkatkan harga saham juga (Gandhi, 2013). Tetapi disini *Dividen Per Share* tidak dapat meningkatkan harga saham melainkan mencerminkan prospek perusahaan masa mendatang. Perusahaan dengan *dividen* yang lebih besar dan lebih stabil dari perusahaan sejenis tentunya akan lebih diminati para investor sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat dengan sendirinya akan menaikkan harga saham (Yuyun dan Yoyon, 2014). Nilai *Earning Per Share* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Hal ini akan menambah para investor menambah modalnya yang ditanamkan dan dapat meningkatkan harga saham. Begitu juga dengan *Dividen Per Share*, apabila nilai *Dividen Per Share* suatu perusahaan besar maka akan menarik calon pemegang saham karena menggambarkan prospek kekayaan yang diterima juga besar. Tapi sebaliknya, apabila *Dividen Per Share* yang diterima kecil maka tidak menarik bagi para pemegang saham karena prospek kekayaan yang diterima kecil.

Penelitian tentang pengaruh *Dividend Per Share* terhadap harga saham sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dalam penelitian Lahagu (2019) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Dividend Per Share* berpengaruh

positif dan signifikan secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asmirantho dan Yuliawati (2015) dengan hasil yang menyatakan bahwa *Dividend Per Share* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di BEI.

Sedangkan *Net Profit Margin* merupakan suatu ukuran prosentase dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih. Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan (Prastowo, 2019). Dengan demikian peningkatan *Net Profit Margin* tentunya akan memberikan sinyal positif para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan harapan akan memperoleh *return* yang tinggi, sehingga peningkatan *Net Profit Margin* tentunya akan diimbangi dengan peningkatan *return* saham perusahaan. Semakin besar nilai *Net Profit Margin* berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih. *Net Profit Margin* berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya.

Net profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi dan Halim, 2012:81). *Net profit margin* yaitu keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan (Martono dan Harjito, 2010:59). Definisi lain yang menyatakan bahwa rasio ini menggambarkan laba bersih setelah pajak perusahaan yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan

(Sumarsan, 2013:52). Rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya diperusahaan pada periode tertentu.

Net Profit Margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, *Net Profit Margin* yang rendah menandakan penjualan terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu. Semakin tinggi *margin* laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih (Hery, 2015:235). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat. Dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham. Laba bersih merupakan bagian akhir dalam laporan laba rugi yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam memberikan hasil bagi yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam memberikan hasil bagi pemegang saham (Murhadi, 2015:37-38). Laba bersih ini akan dimanfaatkan perusahaan untuk pengembangan usaha yang biasa disebut saldo laba dan pembayaran *dividen* baik bagi pemegang saham preferen dan pemegang saham biasa. Apabila laba bersih disisihkan untuk pengembangan usaha, maka hal ini akan berdampak pada kinerja perusahaan di masa mendatang. Apabila pengembangan usaha tersebut berhasil maka harga saham perusahaan dapat meningkat sehingga memberikan keuntungan bagi pemegang saham.

Penelitian tentang pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam penelitian Amalya (2018) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Egam *et al.*, (2017) dengan hasil yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh

negatif terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di bursa efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penyusunan penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai dasar yang dilakukan, yaitu:

- 1) Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang tercantum dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah *Dividen Per Share*(DPS) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang tercantum dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah *Net Profit Margin*(NPM) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang tercantum dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang sudah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio*(DER) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang tercantum dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui apakah *Dividen Per Share*(DPS) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang tercantum dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.

- 3) Untuk mengetahui apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang tercantum dalam LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

- 1) **Manfaat Teoritis**

Dengan penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu penelitian khususnya dibidang keuangan seperti *debt to equity ratio* (DER), *dividen per share* (DPS), *net profit margin* (NPM) dan harga saham untuk menambah wawasan, pengetahuan sekaligus memberi gambaran secara nyata mengenai permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan.

- 2) **Manfaat Praktis**

Dapat memberikan informasi tambahan yang memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan yang perlu pada saat mengimplementasikan data keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang meneliti masalah yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrument penelitian. Teori yang digunakan bukan sekedar pendapat dari pengarang atau pendapat lain, tetapi teori yang benar-benar telah teruji kebenarannya (Yunus, 2010 : 226).

2.1.1 Signaling Theory

Teori Sinyal atau *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Jama'an, 2008).

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ros pada tahun 1997, menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Menurut Jogiyanto (2013), *signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2013). Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

2.1.2 Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2017:13), pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana dengan cara

memperjualbelikan sekuritas, yang umumnya mempunyai umur lebih dari satu tahun, sedangkan Husnan (2018:3) mengartikan pasar modal sebagai pasar instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities* maupun perusahaan swasta. Pasar modal mempunyai beberapa daya tarik, diantaranya adalah pasar modal dapat menjadi alternatif penghimpunan dana selain sistem perbankan dan memungkinkan para pemodal mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi risiko mereka (Husnan, 2018:4).

Fungsi Pasar Modal Menurut Husnan (2018:4), pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu :

1) Fungsi Ekonomi

Pasar modal sebagai fungsi ekonomi, yaitu menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari lenders (pihak yang mempunyai kelebihan dana) ke *borrowers* (pihak yang memerlukan dana). *Lenders* mengharapkan akan memperoleh keuntungan imbalan dari penyerahan dana tersebut, sedangkan dari sisi *borrowers* tersedia dana dari pihak luar memungkinkan melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari hasil operasi perusahaan.

2) Fungsi Keuangan

Pasar modal sebagai fungsi keuangan adalah dengan menyediakan dana yang diperlukan oleh para *borrowers*. *Lenders* menyediakan dana tanpa terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut.

2.1.3 Saham

Menerbitkan saham merupakan pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan jangka panjang perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka, pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Masyarakat dapat membeli saham biasa via *broker*. Di Indonesia, pembelian saham harus dilakukan atas kelipatan 500 lembar atau disebut juga dengan 1 lot. Saham pecahan (tidak bulat 500 lembar) bisa diperjual belikan secara *over the counter*. Salah satu tujuan dari masyarakat atau yang sering disebut dengan investor adalah untuk mendapatkan *capital gain* dan *dividen*. Penawaran saham perusahaan kepada masyarakat pertama kali sebelum *listing* di bursa dinamakan *Initial Public Offering* (IPO), sedangkan jika sudah terdaftar (*listing*) dan perusahaan ingin menambah saham beredar dengan memberikan hak terlebih dahulu kepada pemegang saham lama untuk membelinya dinamakan hak memesan efek terlebih dahulu atau dikenal juga dengan sebutan *Right Issue*. Saham disebut juga sebagai tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan perseroan terbatas dengan manfaat yang dapat diperoleh oleh pemegang saham maupun oleh perusahaan yang menerbitkan saham (Situmorang, 2018).

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Umumnya yang dikenal sehari-hari merupakan saham biasa (*common stock*) (Tjiptono dan Hendy, 2011). Saham merupakan satuan atau nilai pembukuan

dalam berbagai *instrument finansial* yang mengacu pada bagian kepemilikan dari sebuah perusahaan, dimana merupakan *instrument* pasar keuangan yang paling populer, dimana dengan memiliki saham pemilik akan mendapatkan keuntungan dan kerugian dari saham tersebut.

2.1.4 Jenis-jenis Saham

Saham dapat dibagi menjadi beberapa jenis tergantung dari pengklasifikasiannya, tetapi dalam sebuah emiten atau perusahaan hanya membagi saham menjadi dua jenis, yakni saham yang dikelompokkan dalam kategori saham biasa dengan berbagai fasilitas ataupun keuntungan dan saham istimewa yang memiliki keuntungan jauh lebih besar dari pada saham biasa. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, (Darmadji dan Fakhruddin, 2011) saham dibedakan sebagai berikut :

1) Saham Biasa

Saham biasa merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling *junior* terhadap pembagian *dividen*, dan berhak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

2) Saham Preferen

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

2.1.5 Pengertian Harga Saham

Menurut Sunariyah (2018: 128) harga saham adalah harga selembar saham yang berlaku dalam pasar saat ini di bursa efek. Menurut Jogiyanto (2018: 143) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2018: 151) harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan harga saham adalah harga selembar saham yang terjadi pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham dapat juga diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir suatu periode. Harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh saham (Widoatmodjo, 2009). Menurut Widoatmodjo (2009) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Harga Nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena *dividen* biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan harga saham yang dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten.

3) Harga Pasar

Jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga ini yang disebut harga di pasar sekunder dan harga ini yang benar- benar mewakili harga perusahaan. Harga yang setiap hari diumumkan.

2.1.6 Penilaian Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudi (2012 :102): “Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.” Menurut Fahmi (2012:87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

- 1) Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- 2) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*), kantor cabang pembantu (*sub branch office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
- 3) Pergantian direksi secara tiba-tiba.

- 4) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- 5) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- 6) Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- 7) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.7 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Sunariyah (2011:124-132), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, yaitu:

- 1) Faktor internal perusahaan merupakan faktor yang berhubungan dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta kinerja yang telah dicapai.
- 2) Prospek perusahaan dimasa yang akan datang diartikan sebagai perkembangan penjualan laba dan aktiva.
- 3) Kinerja manajemen perusahaan merupakan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan perusahaan secara efektif sesuai dengan potensi relatif aktiva (harga) yang dikelolanya.
- 4) *Dividen* yang dibayarkan berpengaruh dalam menentukan harga saham. Harga saham merupakan nilai sekarang yang diharapkan dimasa yang akan datang terdapat hubungan yang positif antara pengumuman-pengumuman yang dihubungkan dengan kenaikan *dividen* atau penurunan terhadap harga saham.
- 5) Faktor eksternal yaitu hal-hal diluar kemampuan perusahaan atau diluar kemampuan manajemen, yaitu:

- a) Psikologi pasar dapat mempengaruhi investor memiliki pemikiran yang berubah-ubah perilakunya dari pesimis dan penuh rasa takut menjadi berharap dan semakin percaya diri. Pada kondisi pasar modal yang lemah (*bearish*), isu-isu dapat menjatuhkan harga saham. Tetapi pada kondisi pasar modal yang bergairah (*bullish*) isu-isu tidak mempengaruhi harga saham.
- b) Laju inflasi yang tinggi mempengaruhi nilai mata uang yang tidak stabil, maka harga-harga barang dan jasa cenderung mengalami kenaikan yang disebut inflasi. Keadaan semacam ini dapat mengakibatkan daya beli mata uang tersebut kembali turun dan akhirnya nilai hasil suatu sekuritas juga mengalami penurunan.

2.1.8 Debt To Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2013:157). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar (Harahap, 2010:303). Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

- 1) Kenaikan atau penurunan hutang.
- 2) Kenaikan atau penurunan modal sendiri.
- 3) Hutang atau modal sendiri tetap.
- 4) Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

Dengan kata lain semakin rendahnya hutang dan semakin tingginya modal sendiri akan membuat *Debt To Equity Ratio* menjadi rendah, sehingga beban dalam

membayar bunga pinjaman dapat berkurang. *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri (Darmadji dan Fakhrudin, 2012:158). Hal ini dapat menggambarkan potensi, manfaat dan resiko yang berasal dari penggunaan utang. Secara matematis *Debt To Equity Ratio* dapat dihitung dengan cara membagi total utang dengan modal sendiri dikali seratus persen. Semakin besar *Debt To Equity Ratio*, maka semakin rendah harga saham perusahaan karena perusahaan harus membayar hutang dan investor semakin tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan. *Debt To Equity Ratio* memperlihatkan proporsi antara utang yang dimiliki terhadap total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Siregar, 2012).

2.1.9 Dividen Per Share

Dividend Per Share atau *dividen* per lembar saham merupakan keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham oleh perusahaan sebanding atau sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki dan dapat berupa *dividen* tunai atau *dividen* saham, tetapi yang lebih sering dibagikan adalah *dividen* tunai (Kusuma dkk., 2012:52). *Dividend Per Share* diukur dengan membandingkan antara jumlah *dividen* tunai yang dibagikan perusahaan dengan jumlah lembar saham beredar. *Dividen* adalah pembagian sisa laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham atas persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Darmaji, 2011: 127). Besarnya jumlah *dividen* yang diperoleh oleh investor untuk per lembar saham yang dimiliki dapat dilihat dalam rasio *Dividend Per Share*. Keputusan membagikan atau tidak membagikan *dividen* disebut dengan kebijakan *dividen*. Kebijakan *dividen* menurut Sugiyarso dan Winarni (2005: 101) adalah keputusan manajemen untuk memutuskan bagaimana perlakuan terhadap *earning*

after tax (EAT), apakah dibagikan secara *dividen*, diinvestasikan kembali, atau sebagian *dividen*, sebagian lagi diinvestasikan kembali ke perusahaan. Terdapat 3 (tiga) konsep tentang kebijakan *dividen* menurut Weston dan Brigham (1989) yaitu :

1) *Irrelevance Theory*

Teori ini dikembangkan oleh Miller dan Modigliani (1961) yang berpendapat bahwa harga saham tidak mampu dipengaruhi oleh kebijakan *dividen* sehingga kebijakan *dividen* tidak *relevan*.

2) *Bird-in-the-hand theory* *Bird-in-the-hand theory* dikemukakan oleh Gordon (dalam Weston dan Brigham, 1989) bahwa pendapatan *dividen* (*a bird in the hand*) mempunyai nilai yang lebih tinggi bagi investor daripada pendapatan modal (*a bird in the bush*) karena *dividen* lebih pasti dari pendapatan modal.

3) *Tax preference theory* teori ini berpendapat bahwa investor tidak tertarik pada *dividen* karena pengenaan pajak atas *dividen* lebih tinggi dibandingkan dengan pengenaan pajak atas *capital gain*.

2.1.10 Net Profit Margin

Net Profit Margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Hanafi dan Halim, 2012:81). *Net Profit Margin* yaitu keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan (Martono dan Harjito, 2010:59). Definisi lain yang menyatakan bahwa rasio ini menggambarkan laba bersih setelah pajak perusahaan yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan (Sumarsan, 2013:52). Rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menekan biaya-biaya diperusahaan pada periode tertentu. *Net*

Profit Margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, *Net Profit Margin* yang rendah menandakan penjualan terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Dividen Per Share* dan *Net Profit Margin* secara simultan terhadap Harga Saham, sebelumnya sudah pernah dilakukan. Hasil penelitian sejenis yang telah dipublikasikan secara ilmiah digunakan sebagai kajian empiris adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian oleh Lilianti, (2018) dengan judul: Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian Populasi yaitu seluruh perusahaan subsektor Farmasi di BEI sebanyak 10 perusahaan, dengan sampel terpilih sebanyak 9 perusahaan melalui *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai sig F sebesar $0,047 < \text{sig } \alpha 0,05$ artinya terdapat pengaruh DPS dan EPS terhadap harga saham perusahaan subsektor farmasi. Hasil uji t menunjukkan *dividend per share* dengan nilai sig t sebesar $0,041 < \text{sig } \alpha = 0,05$ dan variabel *earning per share* menunjukkan nilai sig t sebesar $0,050 \leq \text{sig } \alpha = 0,05$. Maka H_0 ditolak dan diterima, artinya terdapat pengaruh *dividend per share* dan *earning per share* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi di BEI.

- 2) Penelitian oleh Amalya (2018) dengan judul: *Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2014*. Hasil penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 20 perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, ROE, NPM dan DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial dengan uji t disimpulkan bahwa secara parsial variabel ROA, ROE dan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai adjusted Rsquare sebesar 0,218. Hal ini berarti bahwa 21,8% variabel dependen yaitu harga saham dapat dijelaskan oleh empat variabel independen yaitu ROA, ROE, NPM dan DER, sedangkan sisanya 78,2% dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lainnya diluar model. NPM berpengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang terdaftar pada di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2014.
- 3) Penelitian oleh Lahagu (2019) dengan judul: *Pengaruh Dividend Per Share (DPS) dan Profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia*. Hasil penelitian populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai berdiri sampai tahun 2018. Sampel penelitian adalah *dividend per share*, profitabilitas dan harga saham 13 bank yang membagikan *dividend per share*

tahun 2017 – 2018. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *dividend per share* dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dividend per share* berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 4) Penelitian oleh Padmanegara dkk., (2020) dengan judul: Pengaruh *Net Profit Margin* Dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada PT. Suryo Toto Indonesia, Tbk. Hasil penelitian dengan metode yang digunakan adalah *explanatory research*. Teknik analisis menggunakan analisis statistik dengan pengujian regresi, korelasi, determinasi dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini *Net Profit Margin* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham sebesar 27,4%, uji hipotesis diperoleh $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $(1,737 < 2,306)$. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham sebesar 72,8%, uji hipotesis diperoleh $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $(-4,633 < 2,306)$. *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga saham diperoleh persamaan regresi $Y = 1421,921 + 8,084X_1 + -18,608X_2$ dan nilai determinasi sebesar 74,0%, uji hipotesis diperoleh nilai $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau $(9,958 > 4,350)$.

- 5) Penelitian oleh Estiasih dkk., (2020) dengan judul: *Dividend Payout Ratio, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45*. Hasil penelitiandengan metode dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 29 perusahaan dengan periode 2016-2017 yang berjumlah 58 observasi. Analisis telah dilakukan teknik regresi linier berganda dengan program SPSS 20. Hasil pengujian secara parsial uji t menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio, Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan hasil pengujian simultan melalui uji F menyatakan bahwa $F_{hitung} 37,723 > F_{tabel} 2,77$ menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio, Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Persegi R yang disesuaikan (R^2) nilai 65.9% mempengaruhi Rasio Pembayaran *Dividen, Earning Per Share dan Debt to Equity Ratio* influencethe saham, sedangkansisanya 34,1% dipengaruhi oleh variabel lain, selain variabel yang diteliti.
- 6) Penelitian oleh Firmansyah & Maharani (2021) dengan judul “Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Instrastruktur, Utilitas dan Trasnportasi Yang Terdaftar di BEI”. Pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling dan mendapatkan sampel sebanyak 84 sampel*. Teknik analisis yang digunakan yaitu Uji Normalitas data, Korelasi *Product Moment*, Korelasi Ganda, Analisis Regresi Ganda, Koefisien Determinasi, Uji T (Parsial), Uji F (Simultan) dengan menggunakan IBM SPSS *Statistics 25*.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial, *current ratio* (cr) tidak berpengaruh terhadap harga saham dengan $t_{tabel} (-1,990)$ “dan nilai $sig (0,476) > (0,05)$, karena $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dengan nilai $sig > 0,05$, dan secara parsial bahwa *debt to equity ratio* (der) dengan $t_{hitung} (3,967) > t_{tabel} (1,990)$ dan nilai $sig (0,000) < (0,05)$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $sig < 0,05$ berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan bahwa *current ratio* (cr) dan *debt to equity ratio* (der) berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai $F_{hitung} (8,381)$, sedangkan $F_{tabel} (3,11)$ dengan nilai $sig = 0,000$.

- 7) Penelitian oleh Andriyani Hapsari dan Ilman Fernando Chaniago (2022) dengan judul “Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Return on Equity Terhadap Harga Saham Sebuah Analisa Pada PT. XL Axiata Tbk”. Sampel pada penelitian ini yaitu neraca dan laporan laba rugi selama 10 tahun (2011-2020). Teknik analisis yang digunakan yaitu Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier, Uji Hipotesis, Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi. Nilai sig DER sebagai variabel X1 adalah 0,269. Nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,269 > 0,05$). Berarti ditolaknya H_{a1} dan diterimanya H_{01} . t_{hitung} dari variabel ini 1,202 dimana nilai t_{tabel} adalah 2,365 . Artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel X1 yaitu DER tidak berpengaruh terhadap variabel Y yaitu Harga Saham. sig ROE adalah 0,038 atau lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,038 < 0,05$), yang artinya adalah ditolaknya H_{01} dan diterimanya H_{a1} . Untuk t_{hitung} adalah 2,559 dan t_{tabel} 2,365. Artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ bahwa variabel X2 dalam hal ini ROE dapat memberi pengaruh secara positif kepada variabel Y yaitu Harga Saham. hasil uji F yaitu didapat hasil bahwa lebih kecil dari yaitu $3,334 < 4,74$. Serta nilai sig lebih besar dari 0,05

yaitu 0,96. Dari hasil ini dapat diambil kesimpulan bahwa diterima dan ditolak, yaitu secara simultan kedua variabel DER dan ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Harga Saham.

- 8) Penelitian oleh Liber Kristiani Nazara, Friska Darnawaty Sitoru, Juli Risma Wati Perangin-Angin, dan Mei Wandani Saputri (2021) dengan judul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Cash Ratio, Dan Total Asset Turn Over* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasaperiode 2017-2019”. Sistem purposive sampling ialah penarikan sampel data berdasarkan kriteria-kriteria. Berdasarkan kriteria sampel maka sampel terpilih adalah sebanyak 29 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier, Uji Hipotesis, Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi. nilai thitung yaitu $1,289 < t_{tabel} 1,98932$ dengan angka signifikan $0,201 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut bisa ditarik kesimpulan jika DER tidak mempengaruhi variabel Harga Saham. Hasil thitung yaitu $3,901 > t_{tabel} 1,98932$ nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu kesimpulannya variabel ROE mempunyai pengaruh positif terhadap Harga Saham. nilai thitung adalah $1,642 < t_{tabel} 1,98932$ signifikansi $0,104 > 0,05$. Oleh karena itu Cash Ratio tidak mempunyai pengaruh pada Harga Saham. hasil thitung $-0,365 < T_{tabel} 1,98932$ angka signifikan $0,716 > 0,05$. Oleh karena itu kesimpulannya adalah Total Aset Turn Over tidak mempengaruhi Harga Saham. hasil dari fhitung adalah sebesar $4,952 < f_{tabel} 2,48$ dan nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Artinya berdasarkan ketentuan pengambilan keputusan Uji f Simultan, variable DER, ROE, CR, TATO keseluruhan berpengaruh pada Harga Saham.

- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Eppian Tamba dan Siska Rosalina Hasibuan (2022) dengan judul penelitian “ Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan mengambil 8 perusahaan sebagai sampel. Teknik analisis data menggunakan EVIEWS 10 dalam test panel data regresi, Uji F, dan Uji t. Pada variabel current ratio diperoleh t hitung sebesar $-1.1510 < t \text{ tabel sebesar } 2.131$ dengan tingkat signifikan $0,2951 > 0,05$ maka H_1 ditolak yang artinya CR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil uji parsial t Debt to Equity Ratio diperoleh t hitung sebesar $-1,0315 < t \text{ tabel sebesar } 2.131$ dengan tingkat signifikan $0,3108 > 0,05$ maka H_1 ditolak. Artinya DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. hasil uji parsial (uji t) Pada variabel *Return On Equity* (ROE) diperoleh t_{hitung} sebesar $4,2129 > t_{\text{tabel}}$ sebesar $2,131$ dengan tingkat signifikansi $0,0002 < 0,05$ maka H_1 diterima. F-statistic) sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga Variabel CR, DER dan ROE secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.
- 10) Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Deddy Dinantara (2020) dengan judul “*Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada PT. Delta Dunia Makmur, Tbk.*”. Sample dalam penelitian ini sampel dalam penelitian ini laporan keuangan PT. Delta Dunia Makmur, Tbk selama 14 tahun. Analisis data menggunakan SPSS versi 24.0. Teknik analisis yang digunakan yaitu Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier, Uji Hipotesis, Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi. Nilai t hitung $> t \text{ tabel}$ atau $(2,607 > 2,179)$, dengan demikian hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Debt to equity ratio terhadap Harga saham diterima.

- 11) Penelitian yang dilakukan oleh Yusdianto (2022) dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* Dan *Dividend Per Share (DPS)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015 – 2020”. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2020. Analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis (regresi linear berganda) merupakan teknik pengujian dalam penelitian ini. Dari hasil perhitungan *Earning per share* probabilitas > 0.05 yaitu $0.0664 > 0.05$ hal ini menyatakan bahwa *Earning per share (EPS)* secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap Harga Saham. Dari hasil perhitungan pada *Dividend per share (DPS)* memiliki yaitu $0.0073 < 0.05$ hal ini menyatakan bahwa Dividen per share (DPS) tidak secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. hasil uji statistik *F tabel* output *common effect model* di atas, output regresi menunjukkan nilai signifikansi $0.0083 < 0.05$ (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel Pertumbuhan penjualan, *Earning per share (EPS)* dan *Dividen per share (DPS)* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Harga Saham.
- 12) Penelitian yang dilakukan oleh Desy Sulistiawati , Herman Sjahrudin ,Bungatang Tahir dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share* Dan *Dividen Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti, Real Estate Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Sampel mengadopsi metode *purpose sampling*, dengan 16 perusahaan sebagai sampel (66

perusahaan, yang tidak memenuhi standar, dan data dianggap tidak dapat digunakan). Regresi linier berganda dengan bantuan SPSS v.25 merupakan peralatan penelitian ini. Hasil uji t variabel EPS pada CP diperoleh t-statistik = 5.348 dengan p-value = 0.000. Nilai signifikan lebih kecil dari p-value 0.05 atau $0.000 < 0.05$, maka H1 dinyatakan didukung dan H0 dinyatakan menolak. Variabel EPS menunjukkan t-statistik = 5.348 dengan t-tabel = 2.014, maka nilai t-hitung > t-tabel ($5.348 > 2.014$) sehingga EPS dinyatakan memberikan kontribusi terhadap harga saham, bahwa EPS dinyatakan memiliki kontribusi signifikan terhadap harga saham. Uji t-statistik pada variabel DPS terhadap harga saham diperoleh nilai t-statistik = 1.906 pada level p-value = 0.063. Nilai p-value $0.063 > 0.05$, maka studi ini menolak H1 dan menerima H0. Variabel DPS mempunyai t-statistik = $1.906 < t\text{-tabel} = 2.014$, sehingga pengujian membuktikan DPS memiliki kontribusi positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil menggunakan formulasi F-INV, disimpulkan nilai F-hitung > F-tabel ($29.200 > 3.204317$) dan nilai p-value = < 0.05 , maka model yang diuji memenuhi kriteria kelayakan model.

- 13) Penelitian yang dilakukan oleh Gandhi Teguh Persada (2021) dalam judul penelitian “Pengaruh *Dividend Per Share*, *Earning Per Share* Dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, *sample dalam penelitian ini* 12 perusahaan perbankan yang *listing* di BEI. Regresi linier berganda dengan bantuan SPSS v.25 merupakan peralatan penelitian ini. Berdasarkan hasil Uji t dalam penelitian ini variabel *Dividend Per Share* (X1) diperoleh nilai signifikansi $0,667 > 0,05$.

Hasil ini memberikan makna bahwa secara parsial variabel *Dividend Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji t variabel *Earning Per Share* (X2) diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga secara parsial variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil Uji t variabel *Loan to Deposit Ratio* (X3) diperoleh nilai signifikansi $0,696 > 0,05$, hasil ini memberikan makna bahwa secara parsial variabel *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil Uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai ini memberikan makna bahwa *Dividend Per Share*, *Earning Per Share*, dan *Loan to Deposit Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Perbankan di BEI.

- 14) Penelitian yang dilakukan oleh Reza Oktavian (2019) dalam judul “Pengaruh Earning Per Share (Eps) Dan Dividen Per Share (Dps) Terhadap Harga Saham Pt Wijaya Karya (Persero) Tbk”. analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan pengujian asumsi klasik yang meliputi : Uji Normalitas, koefisien korelasi linier berganda dan parsial serta koefisien determinasi (*Adj R.Square*). pada variabel *EPS* dilihat besar angka signifikansi yaitu 0,002 yang berarti angka ini lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,002 < 0,05$), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan *EPS* secara parsial berpengaruh signifikansi terhadap perubahan harga saham. Pada variable *DPS* dapat dilihat besar angka signifikansi sebesar 0,010 yang berarti angka ini lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,010 > 0,05$), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan *DPS* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. diperoleh nilai Fhitung sebesar 251,851 dengan

signifikansi 0,004, sedangkan pada dengan signifikansi 5% dan diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 9,55. Dengan kondisi ini dimana lebih besar dari pada (251,851 > 9,55) dan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,005$ (0,004 < 0,05), maka dapat diambil kesimpulan adalah ditolak dan diterima yang berarti variabel *EPS* dan *DPS* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham.

- 15) Penelitian yang dilakukan oleh Budiarno (2019) dengan judul “Pengaruh Dividend Per Share, Earning Per Share dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Syariah. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah teknik *Purposive Sampling*. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, yang sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik. Koefisien *Dividend Per Share* (X1) adalah 6,873 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Dividend Per Share* (DPS) Rp1, maka akan diikuti oleh peningkatan harga saham sebesar Rp6,873. Signifikansi koefisien X1 sebesar 0,002 lebih kecil daripada 0,05 sehingga X1 berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, jadi hipotesis 1 dapat diterima. Koefisien *Earning per Share* (X2) adalah 14,072 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Earning per Share* (X2) Rp1, maka akan diikuti oleh peningkatan harga saham sebesar Rp14,072. Signifikansi koefisien X2 sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 sehingga X2 berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, jadi hipotesis 2 dapat diterima. Koefisien *Price Earning Ratio* (X3) adalah 48,452 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Price Earning Ratio* (X3) 1, maka akan diikuti oleh peningkatan harga saham sebesar Rp48,452. Signifikansi koefisien X3 sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 sehingga X3 berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, jadi hipotesis 3 dapat diterima. Uji F juga dapat

mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara simultan terhadap variabel dependen. Fhitung sebesar 426.033 dengan nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan bahwa *Dividend Per Share* (X1), *Earning per Share* (X2), dan *Price Earning Ratio* (X3) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan.

- 16) Penelitian yang dilakukan oleh Padmanegara, Sunarsi dan Effendy (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh *Net Profit Margin* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham”. Teknik analisis menggunakan analisis statistik dengan pengujian regresi, korelasi, determinasi dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini *Net Profit Margin* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham sebesar 27,4%, uji hipotesis diperoleh t hitung $<$ t tabel atau $(1,737 < 2,306)$. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham sebesar 72,8%, uji hipotesis diperoleh t hitung $<$ t tabel atau $(-4,633 < 2,306)$. *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga saham diperoleh persamaan regresi $Y = 1421,921 + 8,084X1 + -18,608X2$ dan nilai determinasi sebesar 74,0%, uji hipotesis diperoleh nilai F hitung $>$ F tabel atau $(9,958 > 4,350)$.
- 17) Penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti dan Rusnaeni (2021) dengan judul “Pengaruh *Return On Equity* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Pada Pt. Ace Hardware Indonesia Tbk.” Metode analisa data yang digunakan antara lain menggunakan teknik uji asumsi klasik yang meliputi uji Normalitas, uji Multikolinearitas, uji Heterokedastisitas, dan uji Autokorelasi. Selain itu juga

dilakukan teknik Analisis Regresi Linier Berganda, uji Hipotesis (uji t), uji simultan (uji F), dan uji Koefisien Determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial dengan nilai $t_{hitung} -0,614 < t_{tabel} 2,36462$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,559 > 0,05$. Dan NPM berpengaruh positif terhadap Harga Saham secara parsial dengan nilai $t_{hitung} 3,041 > t_{tabel} 2,36462$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,019 < 0,05$. ROE dan NPM terhadap Harga Saham diketahui nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $5,498 > 4,74$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,037 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROE dan NPM terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap Harga Saham

- 18) Penelitian yang dilakukan oleh Leonatan dan Yunior (2021) dalam judul “Pengaruh Roe, Der, Dan Npm Terhadap Harga Saham Sektor Consumer Goods Di Bei Periode 2015-2019”. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan sampel yang diperoleh sebanyak 24 perusahaan dari populasi yang berjumlah 54 perusahaan sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,201 > 1,981$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ROE secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,202 < 1,981$ dengan signifikansi $0,841 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,858 < 1,981$ dengan signifikansi $0,392 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya NPM secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan

sektor industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $15,828 > 2,68$ dengan nilai signifikansi 0,000, maka variabel ROE, DER, dan NPM berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

- 19) Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2020) dengan judul “Roa,Npm Dan Eps Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bei 2015-2018”. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dan dari 6 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh 5 perusahaan sampel masing-masing dalam 4 tahun. Semua data yang terkumpul dilakukan pengolahan data dengan bantuan Eviews 9 untuk menganalisis data. Tahapan dalam penelitian ini antara lain menggunakan model *Ordinary Least Square*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Mode*. *Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial variabel *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan, *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
- 20) Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, Enas, dan Lestari (2019) dengan judul “Pengaruh Net Profit Margin (Npm) Dan Return On Equity (Roe) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Pt. Bank Central Asia Tbk, Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan Uji Regresi Sederhana,

Analisis Korelasi Sederhana, Analisis Koefisien Determinasi, Uji Signifikansi (Uji t), Uji Regresi Berganda, Analisis Korelasi Berganda, Analisis Koefisien Determinasi, dan Uji Signifikansi (Uji F). Nilai F_{tabel} sebesar 3,44. Sehingga dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 10,41 > F_{tabel} sebesar 3,44 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis yang peneliti ajukan yaitu Net Profit Margin dan Return On Equity berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil dari penelitian dan pengolahan data menunjukkan bahwa Net Profit Margin berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada PT. Bank Central Asia Tbk. Sedangkan hasil penelitian dan pengolahan data untuk Return On Equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada PT. Bank Central Asia

